

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan mental anak. Maka keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang dipelajarinya itu dapat membantu dalam penyesuaian diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupan.

Penyesuaian diri merupakan hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap individu termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan penyesuaian diri yang baik akan membuat anak berkebutuhan khusus bisa diterima dimanapun mereka berada baik di sekolah, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Schneider menyatakan bahwa Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.⁵ Seseorang dikatakan menyesuaikan diri apabila orang tersebut melakukan sebuah respon untuk mewujudkan keselarasan dengan lingkungan dimanapun orang tersebut berada.

⁵Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Remaja Rosdakarya, 2009), h 192

Menurut Sunarto dan Hartono penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.⁶ Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Kartono penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.⁷

Menurut M. Nur Ghufron dan Riri Risnawati bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan terciptanya keselarasan antara individu dengan realitas. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respon emosional yang sehat dan situasi di lingkungannya berada.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah proses yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, serta lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungan.

⁶Sunarto, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 222.

⁷Fani Kumalasari, Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume I No I, Juni 2012, 23.

⁸M. Nur dan Riswati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.49

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik jika dirinya dapat menanggulangi ketegangan serta konflik yang ada di sekitarnya. Secara keseluruhan penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya dalam lingkup pembelajaran di kelas. Tetapi juga dari bagaimana dirinya dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, ketaatannya pada peraturan sekolah, ketergantungan pada seseorang, dan penyesuaian secara keseluruhan pada lingkungan barunya.

2. Bentuk – Bentuk Penyesuaian Diri

Bentu-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

a. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang Adaptive ini sering dikenal dengan istilah adaptasi. bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh ketika berada dilingkungan yang bersuhu panas.

Proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan dari keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka, orang yang ingin

menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

b. Adjustive

Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Lebih singkatnya, penyesuaian ini adalah penyesuaian terhadap norma-norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua, yaitu *adaptive* dan *adjustive*. Adapun yang dimaksud *adaptive* adalah bentuk penyesuaian diri yang bersifat badani, sedangkan *adjustive* adalah bentuk penyesuaian diri yang bersifat psikis.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan

Individu dapat merespon suatu situasi atau permasalahan dengan tenang dan terkontrol yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan mencari jalan keluarnya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak memiliki emosi, yang mana mengindikasikan abnormalitas, tapi lebih mengarah kepada kendali diri yang positif.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Penyesuaian diri yang normal juga dikarakteristikkan dengan tidak adanya mekanisme psikologis. Melakukan pendekatan secara langsung terhadap permasalahan atau konflik dinilai sebagai respon yang lebih normal dibandingkan dengan melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, ataupun kompensasi.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Perasaan frustrasi dapat mempersulit individu untuk berperilaku secara normal terhadap suatu situasi atau permasalahan. Individu yang merasa frustrasi akan menemui kesulitan dalam mengorganisasikan pemikiran, perasaan, motif, serta perilakunya secara efektif.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri sangat bertolak belakang dengan mekanisme psikologis. Dasar dari kemampuan manusia ketika berpikir dan mempertimbangkan permasalahan, konflik, dan frustrasi merupakan sebuah penyesuaian yang normal. Sebaliknya, ketiadaan dari karakteristik-karakteristik ini merupakan pertanda sulitnya melakukan penyesuaian.

e. Kemampuan belajar

Penyesuaian yang normal dikarakteristikkan dengan pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan perkembangan dari kualitas personal yang diperlukan di kehidupan sehari-hari.

f. Memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyakit mental, seperti neurotik dan kenakalan, dikarakteristikkan oleh ketidakmampuan untuk belajar dari masa lalu. Sebaliknya, penyesuaian yang normal memerlukan pembelajaran dari masa lalu.

g. Sikap yang realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif merupakan sesuatu yang didasari oleh pembelajaran, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional, yang memungkinkan individu untuk menyadari situasi, permasalahan, atau keterbatasan diri sebagaimana mestinya. Kemampuan untuk memandang diri sendiri secara realistis dan objektif merupakan pertanda jelas dari sebuah kepribadian dengan penyesuaian yang normal.

4. Faktor Penyesuaian Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders yaitu⁹ :

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, otot-otot atau penyakit. Kondisi fisik yang baik akan mendorong penyesuaian diri yang lebih baik. Persepsi seseorang terhadap bentuk tubuh dan nilai estetika tubuhnya juga mempengaruhi penyesuaian diri individu.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah yaitu penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan,

⁹Agustiani, *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.45.

semakin besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan diri (*self regulation*) yaitu kemampuan mengatur diri dapat mencegah Individu dari keadaan salah suai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Realisasi diri (*self realization*) yaitu jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, semua itu unsur-unsur penting dalam mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi yaitu baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensi. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis seseorang termasuk di dalam proses penyesuaian diri yaitu:

1) Pengalaman

Pengalaman merupakan pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang traumatis.

2) Belajar

Belajar adalah suatu proses yang merupakan proses mental dalam penyesuaian diri karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian seseorang.

3) Determinasi diri

Determinasi diri merupakan faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau sebaliknya.

4) Konflik

Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun ada beberapa konflik yang dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan aktivitasnya.

d. Kondisi Lingkungan

Schneiders berpendapat bahwa lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup baik bagi anak bila dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, toleransi dan kehangatan. Lebih lanjut ditambahkan, bahwa lingkungan tempat belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang membentuk individu.

Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembangnya intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukasinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.

e. Aspek budaya dan agama

Budaya dan agama dapat juga mempengaruhi penyesuaian diri individu, seperti tata cara di sekolah, masjid, gereja dan semacamnya akan

mempengaruhibagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat di sekitarnya, Agama juga memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku, bahkan memberikan bantuan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Agama memegang peranan penting bagi penentu dalam proses penyesuaian diri.

Berdasarkan teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, kondisi psikologis, lingkungan dan aspek budaya dan agama.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal dengan sebutan anak luar biasa (ALB), sedangkan orang awam mengenal ABK dengan anak-anak yang tidak memiliki kekuatan dan kelebihan yang bisa dibanggakan. Sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan tentang ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan , atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.¹⁰

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik, penyandang tunanetra, tunarungu, tunagraha, tunadaksa, tunalaras, kesulitan

¹⁰Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Pres, 2008), 40.

belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan mental dalam kategori anak berkebutuhan khusus.¹¹

Menurut Mulyono, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketuntutan dan juga anak yang berbakat. Menurut Dijendiki, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹² Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan baik secara fisik maupun emosional dari siswa lainnya.

Menurut J. David Smith, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dari beberapa paparan tentang pengertian anak berkebutuhan khusus diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan baik itu fisik maupun psikolognya sehingga membutuhkan pendidikan secara khusus.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

¹¹Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010)

¹²Marlina, *Asmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang : UNP Press,2009), h.3

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya tunagrahita, tunalaras, tunarungu, autisme, tunanetra, dileksia, adhd, down syndrom, ceberal palsy.

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹³

karakteristik anak tunagrahita meliputi:

- 1) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak pada umumnya.
- 2) Selalu bersifat eksternal lokus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan.
- 3) Suka meniru perilakuyang benar dari oranglain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang dia lakukan.
- 4) Tidak dapat mengatur diri sendiri.
- 5) Bermasalah dengan perilaku sosial.
- 6) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- 7) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- 8) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- 9) Kurang mampu untuk berkomunikasi.

¹³Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),103.

- 10) Mempunyai kelainan dalam sensori dan gerak.
- 11) Mempunyai masalah-masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala depresi.

b. Tunalaras (*Emotional or behavior disorder*)

Anak tunalaras yaitu anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, dan biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya.¹⁴

c. Gangguan pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu dapat artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Anak dengan gangguan pendengaran mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu mendengar
- 2) Terlambat perkembangan bahasanya
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- 5) Ucapan kata tidak jelas
- 6) Kualitas suara aneh/monoton
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran.

d. Autisme

¹⁴Khoirul Anam, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Yogyakarta: SGPLB Negeri, 1986), 37.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.¹⁵

Anak yang mengalami autis, sedikitnya memiliki enam karakter, yakni sebagai berikut:¹⁶

- 1) Masalah di bidang komunikasi seperti kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi dan senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan.
- 2) Masalah di bidang interaksi sosial seperti suka menyendiri, menghindari kontak mata, tidak tertarik untuk bermain bersama dan menolak atau menjauh bila diajak bermain.
- 3) Masalah di bidang sensoris seperti tidak peka terhadap sentuhan, tidak peka terhadap rasa sakit, langsung menutup telinga bila mendengar suara keras dan senang mencium atau menjilat benda-benda disekitarnya.
- 4) Masalah di bidang pola bermain seperti tidak bermain seperti anak lain pada umumnya, tidak bermain sesuai fungsi mainan, senang terhadap benda-benda berputar dan tidak memiliki kreativitas dan imajinasi.
- 5) Masalah di bidang perilaku seperti, dapat berperilaku berlebihan atau sebaliknya, melakukan gerakan yang berulang-ulang, merangsang diri dan duduk benging dengan tatapan kosong.
- 6) Masalah di bidang emosi seperti, sering marah, menangis dan tertawa tanpa alasan, kadang agresif dan merusak, kadang menyakiti diri sendiri, dapat mengamuk tak terkendali dan tidak memiliki empati.

¹⁵E. Kosasih, *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45.

¹⁶Ibid., 46.

e. Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau seseorang yang dapat melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari terutama dalam belajar.¹⁷

Karakteristik anak tunanetra yaitu:

- 1) Rasa curiga terhadap orang lain
- 2) Perasaan mudah tersinggung
- 3) Ketergantungan yang berlebihan
- 4) Blindism (menggeleng gelengkan kepala)
- 5) Rasa rendah diri
- 6) Tangan ke depan dan badan agak membungkuk
- 7) Suka melamun
- 8) Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek
- 9) Pemberani
- 10) Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

f. Dileksia

Dileksia adalah seseorang yang menderita gangguan pada kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan. Karakteristik anak yang mengalami dileksia yaitu:

- 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat.
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah.
- 3) Ketika membaca sering banyak kesalahan.

¹⁷Ibid., 181.

g. ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*)

Adhd adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini di tandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri.¹⁸

h. Down syndrom

Down syndrom merupakan kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas. Down syndrom yang dialami penderitanya cukup beragam, seperti mengalami kelainan yang ringan, mengalami gangguan berat hingga menimbulkan penyakit jantung.

i. Ceberal palsy

Cerebra artinya otak, sedangkan palsy artinya ketidakmampuan motorik, sehingga cerebral palsy dimaksudkan sebagai ketidakmampuan motorik atau bergerak yang disebabkan karena tidak berfungsinya otak. Cerebral palsy yang biasa disingkat dengan CP adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan fungsi motorik yang diakibatkan oleh rusaknya otak. Pada dasarnya cerebral palsy adalah suatu masalah koordinasi otot. Otot ini sendiri sebenarnya normal, akan tetapi otak tidak mengirimkan sinyal-sinyal yang penting untuk memerintah otot-otot saat ia memendek atau mengejang dan saat harus merenggang.

¹⁸Marlina, *Asemen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang : UNP Press, 2009), h. 8

Cerebral palsy ini dapat berdampak kesulitan belajar, masalah-masalah psikologis, gangguan sensoris, kejang-kejang dan kelainan tingkah laku.

Anak dengan Gangguan Fisik Motorik mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Anggota gerak tubuh kaku atau lemah atau lumpuh.
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- 4) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 5) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.¹⁹

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi dan inklusif pada dasarnya keduanya sama. Inklusi merupakan istilah yang berdiri sendiri, sedangkan inklusif merupakan bagian dari inklusi yang mempunyai cakupan yang lebih luas baik berupa lingkungan, sistem pembelajaran, kelas, dan lainnya. Menurut UNESCO bahwa pendidikan inklusi adalah merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.²⁰

Permendiknas no.70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang

¹⁹Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 44.

²⁰Oktaviana Ririn, "*Penyesuaian diri siswa inklusi di smpn 2 bukittinggi*",(Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2018).

memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.²¹ Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Menurut Sapon-shevin, Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasanya bersama teman-teman seusianya. Menurut Stainback, pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Sementara itu, O Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

²¹Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki potensi kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1

Berdasarkan paparan diatas pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional.²²

Menurut Stainback dan Stainback Sekolah yang inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, menantang, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid. Jadi, sekolah inklusif merupakan tempat dimana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, saling membantu antara guru dan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya terpenuhi.²³

Sekolah inklusif adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik pada sekolah yang sama tanpa diskriminasi, ramah dan humanis untuk mengoptimalkan pengembangan

²²Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 8.

²³Ibid., 7.

potensi semua peserta didik agar menjadi insan yang berdayaguna dan bermartabat. Suatu penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus semua peserta didik, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga didik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusif adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Oleh karena itu sekolah inklusi adalah sekolah umum yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki kelainan maupun kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan dalam lingkungan pendidikan bersama dengan anak-anak normal lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. Penekanan dari pendidikan inklusif adalah pengkajian ulang dan perubahan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri pada siswa.

Menurut Tarmansyah, tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi dapat menjadi tujuan langsung oleh peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan inklusi adalah menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan deskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.²⁴

3. Manfaat Sekolah Inklusi

Menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat memberikan sejumlah manfaat seperti berikut ini.

- a. Hak serta kewajiban yang serupa dengan peserta didik atau anak reguler yang lainnya di dalam kelas.
- b. Berbagai fasilitas untuk mengembangkan diri dan belajar, terlepas dari sisi keterbatasan yang dimiliki.
- c. Meningkatkan keterampilan akademik, sosial, perilaku, komunikasi, okupasional.
- d. Menghilangkan stigma negatif
- e. Dorongan untuk lebih berani dan percaya diri

²⁴Nurfadhillah Septy, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Jawa barat: CV Jejak, 2021), 15.

- f. Kesempatan memperoleh pengajaran dan menjalin persahabatan dengan teman sebayanya.
- g. Kehidupan pasca sekolah yang lebih baik.

Di sekolah inklusi ini, anak berkebutuhan khusus memperoleh pengajaran yang sama dengan anak-anak yang lain. Di dalam kelas ini, para siswa dapat terlatih serta terdidik untuk menghargai, saling menghormati dan menerima satu sama lain. Manfaat sekolah inklusi ini mampu memberikan rasa penuh empati bagi semua siswa. Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan.

